



**TABU : SARANA BERKAKETEKESSE BAGI MASYARAKAT
TINABANI**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Teologi - Filsafat
Agama Katolik**

**Oleh
AGUSTINUS LEDU
NPM: 17.75.6017**

**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO
2021**

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Teologi - Filsafat Agama
Katolik

Pada

24 Mei 2021

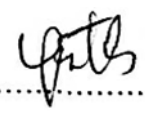
Mengesahkan

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO

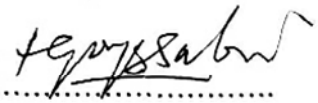

KETUA
Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

DEWAN PENGUJI

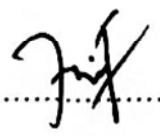
1. Dr. Yosef Keladu

: 

2. Gregorius Sabon Kai Luli, Drs., Lic

: 

3. Maximus Manu Drs.M.A

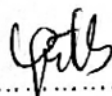
: 

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Agustinus Ledu
2. NPM : 17.75.6017
3. Judul : Tabu: Sarana Berkatekese Bagi Masyarakat Tinabani

4. Pembimbing:

1. Dr Yosef Keladu
(Penanggung Jawab)

: 

2. Gregorius Sabon Kai Luli, Drs., Lic.

: 

3. Maximus Manu, Drs. M.A.

: 

5. Tanggal diterima : 25 Agustus 2020

6. Mengesahkan :

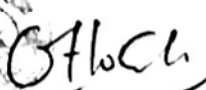
7. Mengetahui

Wakil Ketua I


Dr. Yosef Keladu



Ketua STFK Ledalero


Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustinus Ledu

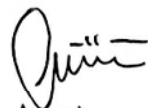
NPM : 17.75.6017

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **TABU: SARANA BERKATEKESE BAGI MASYARAKAT TINABANI**, yang merupakan satu tuntutan akademis di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero adalah benar-benar hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari diketahui adanya pelanggaran akademis berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yaitu pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui.

Ledalero, 6 Mei 2021

Yang membuat pernyataan



Agustinus Ledu

KATA PENGANTAR

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki latarbelakang budaya yang beranekaragam. Keberagaman budaya manusia menggambarkan identitas pribadi seseorang dalam lingkup sosial. Sebagai makhluk yang berbudaya, manusia dinobatkan sebagai pribadi yang bermartabat yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan lain. Kebudayaan yang dianutnya menuntut manusia untuk selalu berrelasi dengan aku sebagai yang lain. Dengan adanya budaya, manusia menciptakan hubungan timbal balik untuk mengembangkan dirinya dalam lingkungannya. Kebudayaan yang dianutnya merupakan hasil kegiatan dan karya manusia di tengah dunia sebagai upaya untuk memberikan arti dan makna hidupnya serta memberikan identitas dirinya kepada dunia. Salah satu bentuk kebudayaan yang memberi arti dan makna bagi manusia terkandung dalam aturan-aturan, larangan-larangan atau disebut dengan tabu.

Setiap suku bangsa di dunia mempunyai budaya tabu yang berbeda-beda. Keanekaragaman budaya tabu menggambarkan bahwa budaya tabu adalah realitas yang kompleks yang selalu dialami manusia dalam setiap kebudayaan. Tabu pada umumnya merupakan sebuah aturan adat istiadat yang tidak bisa dilanggar oleh semua lapisan masyarakat. Tabu yang dibuat oleh adat-istiadat setempat selalu berhubungan dengan kehidupan manusia. Dalam masyarakat adat, khususnya masyarakat Tinabani, tabu dipahami sebagai suatu nilai hidup untuk membawa kesejahteraan hidup seluruh masyarakat Tinabani. Tabu juga dilihat sebagai sarana untuk membangun, membina, dan memelihara hubungan kekerabatan yang rukun dan damai serta menjunjung tinggi nilai leluhur. Keabsahan sebuah budaya tabu ditandai dengan ritual-ritual yang dilakukan oleh kepala adat. Tabu dapat dijalankan dengan baik jika masyarakat mematuhi serta menjunjung tinggi nilai-nilai tabu.

Dalam perkembangan dunia sekarang, nilai-nilai tabu yang diyakini sebagai penopang utama mulai pudar akibat perkembangan teknologi serta pengetahuan yang memadai sehingga nilai-nilai tabu mulai pudar dalam lingkup hidup masyarakat adat. Kebebasan yang dalam setiap individu dalam memproyeksikan diri dalam lingkungan sosial, berdampak pada nilai-nilai budaya, salah satunya

adalah nilai-nilai tabu. Selain itu juga, perkembangan-perkembangan zaman selalu bertolak belakang dengan nilai-nilai tabu. Maka demikian, perlu adanya katekese sehingga nilai-nilai tersebut diangkat kembali serta jati diri budaya tidak serta merta hilang begitu saja.

Berkatekese dengan tabu merupakan langkah konkrit dalam mengatasi kemerosotan yang terjadi akibat kemajuan dunia. Dalam berkatekese seseorang akan menyeringkan, memotivasi serta mengajar bagaimana seseorang harus hidup sesuai apa yang diinginkan dalam lingkungan hidupnya. Karena sifat katekese itu sendiri adalahewartakan serta mengajarkan apa yang baik. Dengan ini, nilai-nilai tabu akan dihidupi kembali serta individu-individu akan memahami dengan baik apa kegunaan dari tabu itu sendiri bagi kehidupannya. Selain itu juga, identitas sebuah budaya tidak akan hilang dan juga nilai-nilai budaya tabu akan dihidupi kembali.

Dengan demikian budaya tabu adalah konstruksi masyarakat adat terus relevan serta terus dijunjung tinggi oleh masyarakat adat, termasuk masyarakat Tinabani. Sesuatu yang berharga dan luhur perlu dijaga dan dilestarikan sehingga nilai-nilai budaya tidak akan punah. Budaya tabu adalah sesuatu yang berharga bagi kehidupan manusia. Ia akan bertahan jika kita menghidupi serta mempertahankan dalam hidup kita.

Usaha keras yang dilakukan untuk menyelesaikan tulisan ini tidak akan menuai keberhasilan jika tidak direstui oleh kehendak Allah yang Maha Kuasa serta dukungan dari keluarga dan sahabat-sahabat. Oleh karena itu pada tempat yang pertama, penulis menghaturkan puji syukur kepada Tuhan karena telah menganugerahkan ruang dan waktu, serta kemampuan kepada penulis sehingga penulis dapat merampungkan karya ilmiah ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada Raymundus Rede Blolong, Drs M.A. yang telah bersedia membimbing penulis dalam proses penulisan karya ilmiah ini. Terima kasih kepada Gregorius Sabon Kai Luli, Drs, Lic yang telah bersedia menjadi dosen penguji dan memberikan masukan serta kritikan yang sangat berarti untuk perbaikan karya ilmiah ini. Penulis juga menyampaikan

terima kasih kepada P. Dr. Yosef Keladu SVD yang telah bersedia menjadi dosen penguji tiga.

Penulis mengucapkan terima kasih berlimpah kepada kongregasi Scalabrinian Maumere yang telah memberikan banyak kemudahan kepada penulis dalam proses penyelesaian karya ilmiah ini. Terimakasih kepada P. Marcelo Martinez Hernandez, CS, P. Emanuel Logo Like, CS, P. Yosef Albertman Sadipun, CS, P. Rofinus Sumanto, CS, P. Antonius Faot, CS. P. Siprianus Mathias Mbete, CS yang telah membimbing dan memberikan banyak pengalaman hidup kepada penulis. Terima kasih kepada teman-teman tingkat I, II dan III (Doni Dey, Frenol Kapa, Torino Wora, Rafael Raki, Edwin Rore) dan teman-teman seangkatan (Alex Wegha, Guido Tuas, Beni Fersi, Tarsi Jebaru, Ari Djawa, Ano Agath, All Lalong, Hans Lapang, Servas Pangang, Ryo Anggu, Fidi Agung, Wandy Wangsa, Rifal Wangkut, Lery Podes, Yajen Jehaman, Grek Parus).

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluargaku tercinta, bapak Arnoldus Wasa, mama Petronela Ngura, kakak Paul Tibo, Sr Vero Jawa, Tin Mbu, Len, Intan, adik Mery, Kris, Herkus dan semua keluarga yang dengan cara masing-masing membantu penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini, trima kasih juga kepada bapak, Yohanes Jaga, bapak Fransiskus Pango, bapak Darius Dala, bapak Hendrikus Lera, bapak Stefanus Baba, bapak Hendrikus Pala, serta teman Anastasia Paskalia Lima yang telah membantu penulis dalam berbagai pengetahuan dan buku untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis membuka ruang diskursus untuk masukan-masukan yang membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini.

STFK Ledalero, 3 Mei 2021

Penulis

ABSTRAK

Agustinus Ledu. 17.75.6017. **Tabu: Sarana Berkatekese bagi Masyarakat Tinabani.** Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tentang tabu dan segala hal yang berhubungan dengan tabu, khususnya tabu dan permasalahannya dalam konteks hidup masyarakat Tinabani. (2) menjelaskan dan membahas apa yang dimaksudkan dengan katekese dan bagaimana petugas berpastoral dapat berkatekese bagi masyarakat Tinabani dengan menggunakan tabu sebagai sarannya. (3) membangkitkan kesadaran masyarakat yang adalah umat Tinabani akan pentingnya fungsi tabu dalam kehidupan bermasyarakat.

Tabu merupakan suatu pelarangan sosial terhadap kata, benda, tindakan, atau orang yang tidak diinginkan dalam suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Beberapa tindakan atau kebiasaan yang bersifat tabu bahkan dapat dilarang secara hukum dan bagi yang melanggar dapat diberikan sanksi yang keras. Sistem tabu tersebut kerap diterapkan untuk mempertahankan norma-norma hukum yang berlaku. Dalam konteks masyarakat Tinabani, tabu mengalami kemerosotan karena masyarakat tidak lagi peduli tabu. Masyarakat Tinabani kurang memahami arti tabu dan menerapkan tabu dalam kehidupannya setiap hari. Oleh karena itu, penulis menganalisis Tabu sebagai sarana berkatekese bagi masyarakat Tinabani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti adalah tabu: sarana berkatekese bagi masyarakat Tinabani.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa tabu sebagai sarana berkatekese bagi masyarakat Tinabani menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh agen pastoral dalam berpastoral. Oleh karena itu, penulis mengkaji dua model katekese bagi masyarakat Tinabani dalam mengatasi kemerosotan pemaknaan pada tabu di Tinabani ialah 1) *ma'e wiki fai atau kaki o ata* (jangan mengambil atau berselingkuh dengan istri atau suami orang. 2) *ma'e pesa nake lako* (jangan makan daging anjing).

Kata kunci: *tabu, katekese, masyarakat Tinabani.*

ABSTRACT

Agustinus Ledu. 17.75.6017. **Taboo: A Means of Catechesis for the Tinabani Community.** Thesis. Undergraduate Program, Philosophy Study Program, Ledalero Catholic College of Philosophy. 2021.

This study aims to (1) describe taboos and all matters related to taboos, especially taboos and their problems in the context of the life of the Tinabani community. (2) explain and discuss what is meant by catechesis and how pastoral officers can catechize for the Tinabani community by using taboo as a means. (3) raise awareness of the people who are the Tinabani people of the importance of taboo functions in social life.

Taboo is a social prohibition against unwanted words, objects, actions, or people in a group, culture, or society. Some actions or habits that are taboo can even be prohibited by law and those who violate can be given harsh sanctions. The taboo system is often applied to maintain applicable legal norms. In the context of the Tinabani community, taboos have declined because people no longer care about taboos. The Tinabani people do not understand the meaning of taboo and apply taboo in their daily lives. Therefore, the author analyzes taboo as a means of catechesis for the Tinabani community. This study used descriptive qualitative method. The object under study is taboo: a means of catechesis for the Tinabani community.

Based on the results of the study, it was concluded that taboo as a means of catechesis for the Tinabani community is something that pastoral agents need to pay attention to in pastoral care. Therefore, the author examines two models of catechesis for the Tinabani community in overcoming the decline in the meaning of taboo in Tinabani, namely 1) *ma'e wiki fai or kaki o ata* (don't take or have an affair with someone's wife or husband. 2) *ma'e pesa nake lako* (don't eat dog meat).

Keywords: *taboo, catechesis, the Tinabani community.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	vix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penulisan	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penulisan	8
1.4 Metode Penulisan	9
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II BEBERAPA ASPEK KULTURAL MASYARAKAT TINABANI	11
2.1. Masyarakat	11
2.1.1 Pengertian Masyarakat.....	11
2.1.2 Jenis Masyarakat.....	12
2.1.2.1. Masyarakat Pemburu dan Pengumpul Hasil Hutan	12
2.1.2.2 Masyarakat Petani dan Pengembala.....	13
2.1.2.3 Masyarakat Agraris	13
2.1.2.4 Masyarakat Industri	14
2.2. Aspek-aspek Kultural Masyarakat Tinabani.....	14
2.2.1 Wilayah dan topografi penduduk.....	14
2.2.2 Pendidikan.....	16
2.2.3. Mata Pencaharian.....	17
2.2.3.1 Mata Pencaharian Utama	17
2.2.3.2 Mata Pencaharian Tambahan	18
2.2.4 Sistem kepercayaan.....	18
2.3. Sistem Sosial Masyarakat Tinabani	20
2.3.1 Suku Bangsa.....	20
2.3.2 Sturktur Organisasi Suku Bangsa	21
2.3.2.1 Ketua Suku.....	22
2.3.2.2 <i>Mosalaki Eko</i>	23
2.3.2.3 <i>Mosalaki Weri</i>	23
2.3.2.4 <i>Mosalaki Pu,u Gora</i>	24
2.3.2.5 <i>Mosalaki Kopokasa</i>	25
2.3.3 Bahasa	26
BAB III TABU DALAM MASYARAKAT TINABANI	27
3.1 Tabu	27
3.1.1 Pengertian Tabu	27
1.1.2 Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)	28
3.1.3 Menurut Para Ahli.....	29
3.1.4 Kesimpulan	30
3.1.5 Jenis-Jenis Tabu	30

3.1.5.1 <i>Taboo of Fear</i>	30
3.1.5.2 <i>Taboo of Delicacy</i>	31
3.1.5.3 <i>Taboo of Propriety</i>	32
3.2. Konsep Tabu Dalam Perspektif Masyarakat Tinabani.....	33
3.2.1 Pengertian Tabu Dalam Masyarakat Tinabani	34
3.2.2 Jenis-Jenis Tabu	35
3.2.2.1 Tabu dalam Berkebun	35
3.2.2.2 Tabu dalam Bahasa	36
3.2.2.3 Tabu dalam Hal Makanan	38
3.2.2.4 Tabu dalam Perkawinan	39
3.2.2.5 Tabu dalam Membangun Rumah	40
3.2.2.6 Tabu dalam keseharian hidup bermasyarakat atau tabu lain-lain	40
3.2.3 Tujuan Tabu	41
3.2.3.1 Sebagai Rasa Penghormatan Terhadap Nilai Leluhur	41
3.2.3.2 Sebagai Kesempatan Mengevaluasi Kehidupan Manusia	42
3.2.4 Nilai-nilai Tabu dalam Masyarakat Tinabani	42
3.2.4.1 Nilai Religius	42
3.2.4.2 Nilai Sosial	43
3.2.4.3 Nilai Tanggung Jawab	44
3.2.4.4 Nilai Pengorbanan	45
3.2.4.5 Nilai Persatuan	46
3.3 Katekese	46
3.3.1 Pengertian Katekese	47
3.3.2 Metode yang Digunakan dalam Berkatekese	49
3.3.3 Tugas Katekese	50
3.3.3.1 Mewartakan Sabda Allah	50
3.3.3.2 Memberi Pemahaman Tentang Iman	50
3.3.3.3 Merevitalisasi Gereja yang Mengumat	51
3.3.4 Sasaran katekese	51
3.3.4.1 Anak-anak	52
3.3.4.2 Kaum Muda	53
3.3.4.3 Orang Dewasa	53
BAB IV BERKATEKESE DENGAN TABU SEBAGAI SARANANYA.....	55
4.1 Langkah-langkah dalam berkatekese	55
4.2 Contoh Katekese dengan Tabu sebagai Sarananya.....	56
BAB V PENUTUP.....	73
5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Kritik Dan Usul Saran.....	75
DAFTAR KEPUSTAKAAN	77